

## ABSTRAK

### **TAURISTIA MUTIARA SUCI. Gambaran Motivasi Untuk Menjadi Fan Fanatik Klub Manchester United Pada Anggota Jogjakarta United Indonesia.**

Motivasi merupakan kondisi di mana individu tergerak untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk menjadi fanatik pada penelitian ini ditinjau dari keberadaan motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik yang menjadi faktor pendorong dan pengarah fan fanatik Manchester United. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif agar didapatkan gambaran data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai motivasi untuk menjadi fan fanatik. Subjek pada penelitian ini adalah fan fanatik Manchester United yang minimal telah satu tahun menjadi anggota Jogjakarta United Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan cara sampling purposif terhadap 45 responden. Pengukuran menggunakan alat ukur motivasi yang disusun berdasarkan teori motivasi dalam *Self Determination Theory* dari Deci & Ryan (1985, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik sama-sama dominan dimiliki oleh fan Manchester United. Ini berarti, motivasi untuk menjadi fan fanatik Manchester United pada Anggota Jogjakarta United Indonesia mendapat dorongan dan arahan yang besar dari faktor eksternal dan faktor internal. Keberadaan kedua motivasi ini secara dominan mengarahkan pada simpulan bahwa fan fanatik Manchester United anggota Jogjakarta United Indonesia berorientasi *autonomous* terhadap kefanatikannya.

**Kata kunci :** Motivasi, Motivasi Untuk Menjadi Fan Fanatik, Fan Fanatik, Klub Manchester United, Jogjkarta United Indonesia.

## **I. PENDAHULUAN**

Kecintaan individu hingga seseorang menjadi fanatik dapat didorong oleh keberadaan faktor internal maupun eksternal yang memotivasi para fan. Menjadi fanatik bukan hanya persoalan menjadi sangat memuja dan mengagumi MU, namun disini terlihat bagaimana fanatisme mampu mengubah pola hidup dan pola pikir fan yang fanatik. Meskipun fanatik tidak selamanya memiliki dampak negatif karena ada pula fanatisme yang mendatangkan hal positif pada diri fan yang fanatik, akan tetapi pemahaman mengenai apa yang menjadikan individu fanatik menjadi penting agar dapat diketahui faktor seperti apa yang dapat mengarahkan individu ketika dampak dari menjadi fanatik dirasa positif sehingga fan memiliki kecenderungan lebih besar juga untuk terlibat dalam perilaku yang intoleransi terhadap kepentingan orang lain.

Berdasarkan kondisi ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apa yang menyebabkan fan MU pada anggota JUI menjadi fanatik. Hal ini dapat diketahui dari faktor yang mendorong maupun mengarahkan fan untuk menjadi fanatik. Untuk itu maka peneliti akan meneliti tentang gambaran motivasi untuk menjadi fanatik pada fan fanatik MU anggota JUI. Pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- Apa motivasi untuk menjadi fanatik terhadap MU pada anggota JUI?
- Apa faktor dominan yang mendorong atau menyebabkan fan menjadi fanatik terhadap MU pada anggota JUI?
- Bagaimana gambaran motivasi fan untuk menjadi fanatik terhadap MU pada anggota JUI?

## **II. TINJAUAN TEORI**

Menurut Deci & Ryan (1985), keberadaan motivasi mampu memberikan energi dan arahan dalam diri individu. Energi dalam motivasi secara fundamental berhubungan dengan persoalan kebutuhan. Kebutuhan yang berasal dari dalam diri individu (seperti kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu untuk tetap sehat) dan kebutuhan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara arahan dalam motivasi fokus pada proses dan struktur dari individu yang memberikan arti pada stimulus eksternal dan internal, dengan demikian memberikan arahan pula untuk bertindak dalam

pemenuhan kebutuhan. Area motivasi membicarakan semua aspek tentang kebutuhan individu dan proses serta struktur yang menghubungkan kebutuhan tersebut dengan perilaku.

Pada dasarnya teori motivasi dibangun oleh sejumlah asumsi mengenai manusia dan faktor yang memberikan dorongan untuk bertindak. Secara umum asumsi tersebut terbagi menjadi dua yaitu mechanistic yang memandang individu sebagai makhluk yang pasif yang memerlukan tekanan yang berasal dari interaksi dorongan psikologis dan stimulus eksternal. Kedua berupa penjelasan organismic yang memandang individu sebagai makhluk yang aktif yang kekuatan perilakunya berasal dari dalam diri.

Deci & Ryan (1985) dalam teori motivasi *Self Determination* memandang individu sebagai the active-organism, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan intrinsik dan dorongan psikologis. Kebutuhan intrinsik ini memberikan energi untuk individu bertindak dalam lingkungan dan untuk mengatur aspek dorongan dan emosi mereka. *The active-organism* juga memandang stimulus bukan sebagai penyebab perilaku, tetapi sebagai sesuatu yang memberikan kesempatan atau peluang yang individu dapat pergunakan dalam memenuhi kebutuhannya. Ketika teori didasarkan atas asumsi ini maka yang diutamakan adalah struktur dari pengalaman manusia dan memberikan fokus yang lebih besar pada pemahaman psikologis terhadap stimulus daripada karakteristik objektif dari stimulus tersebut.

### **III. METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimental, yaitu suatu telaah empiris sistematis di mana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabelnya karena sifat hakekat dari variabel tersebut menutup kemungkinan adanya manipulasi (Kerlinger, 2004). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian yang akan digunakan adalah survey, dimana peneliti akan menggunakan kuesioner sebagai sarana memperoleh data yang diinginkan.

Variabel dalam penelitian ini adalah motivasi untuk menjadi fan fanatik klub Manchester United pada anggota Jogjakarta United Indonesia.

### **Definisi Konseptual**

Motivasi menurut Deci dan Ryan (1985, 2000) adalah kondisi di mana individu tergerak untuk melakukan sesuatu. Individu yang memiliki motivasi adalah mereka yang menyalurkan tenaga atau tergiatkan untuk menuju suatu tujuan yang telah mereka tetapkan sebelumnya (Deci & Ryan, 2000). Motivasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Amotivasi : keadaan di mana individu tidak memiliki niat atau keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Kemungkinan yang terjadi ketika individu mengalami amotivasi adalah hilangnya *sense of efficacy* atau *sense of control* berkenaan dengan hasil yang diharapkan, yaitu ketika mereka tidak mampu meregulasi diri sehubungan dengan perilaku yang dilakukan (Deci & Ryan, 2000).
2. Motivasi ekstrinsik : keadaan di mana individu melakukan sesuatu karena hal tersebut mendorongnya untuk mendapatkan tujuan tertentu yang diarahkan oleh faktor eksternal seperti imbalan, uang, pujian, tekanan dan lain lain (Deci & Ryan, 2000). Motivasi ekstrinsik dibedakan menjadi empat sebagai berikut :
  - a. *External regulation* : keadaan di mana perilaku individu dikontrol oleh kejadian eksternal. Individu berperilaku untuk kepentingan tertentu seperti memperoleh *reward* atau menghindari *punishment*. Perilaku yang teregulasi secara eksternal diprediksikan memiliki ketergantungan dengan kejadian eksternal sehingga ketika faktor eksternal tidak ada, maka perilaku tidak lagi ditampilkan (Deci & Ryan, 1985, 2000)
  - b. *Introjected regulation* : keadaan di mana regulasi terhadap perilaku telah terinternalisasikan sebagian di dalam diri sehingga faktor eksternal bukan lagi menjadi satu-satunya alasan untuk berperilaku, melainkan mulai adanya penguatan dari dalam diri melalui tekanan internal untuk menghindari perasaan bersalah atau kecemasan ketika tidak menampilkan perilaku tertentu. Selain itu, ada pula keinginan untuk mencapai peningkatan ego atau perasaan bangga akan diri sendiri yang dikatakan sebagai bentuk *ego involvement*. (Deci & Ryan, 1985, 2000).

- c. *Identified regulation*: keadaan di mana individu mulai mengidentifikasi faktor eksternal yang menjadi *impuls* untuk melakukan perilaku dengan mulai mengakui dan menerima nilai yang mendasari perilaku serta mengetahui manfaat dari apa yang dilakukan sehingga ia akan menentukan pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Deci & Ryan, 1985, 2000).
  - d. *Integrated regulation* : keadaan di mana individu telah sepenuhnya menginternalisasikan faktor eksternal yang memotivasinya melakukan perilaku tertentu. Individu tidak hanya mengidentifikasi manfaat dari perilaku yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, tetapi juga mengintegrasikannya dengan aspek-aspek diri lainnya (asimilasi) (Deci & Ryan, 1985, 2000).
3. Motivasi intrinsik : keadaan di mana perilaku individu dilakukan untuk kepentingannya pribadi dan didasarkan atas ketertarikan dan kesenangan yang dirasakan terhadap sesuatu. Individu tidak bergantung sama sekali dengan keberadaan *reward* eksternal karena *reward* yang sesungguhnya ingin dicapai adalah perilaku itu sendiri (Deci & Ryan, 1985, 2000).

### 3.2.1 Definisi Operasional

1. Motivasi ekstrinsik : individu menjadi fan fanatik klub Manchester United karena ingin memperoleh faktor eksternal yang dihadapi atau dibebankan kepadanya.
  - a. *External regulation* : individu menjadi fan fanatik Manchester United karena ingin memperoleh suatu imbalan (materi atau penghargaan) atau dikarenakan saran dari lingkungan sekitar.
  - b. *Introjected regulation* : individu menjadi fan fanatik klub Manchester United karena ingin menghindari atau mengatasi tekanan internal seperti perasaan bersalah atau cemas akan sesuatu karena perbedaan yang dimiliki dengan lingkungan yang dibebankan kepadanya oleh lingkungan sekitar.

- c. *Identified regulation* : individu menjadi fan fanatik klub Manchester United karena mengetahui dan memahami manfaat serta memperoleh nilai bagi dirinya dengan kefanatikan yang dimiliki.
  - d. *Intregated* : individu menjadi fan fanatik klub Manchester United karena mengetahui dan memahami manfaat serta memperoleh nilai-nilai dalam diri yang kemudian diasimilasikan dan diterapkan dengan aspek diri lainnya
2. Motivasi intrinsik : individu menjadi fan fanatik klub Manchester United karena memiliki kepentingan pribadi yang ingin diperoleh atas dasar ketertarikan dan kesenangannya dengan terlibat dalam perilaku tertentu.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fan MU anggota JUI yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka para fan yang fanatik terhadap MU. Penentuan fan yang fanatik dilakukan dengan mencari fan MU anggota JUI yang memiliki level identifikasi tinggi terhadap MU terlebih dahulu. Fan yang fanatik menurut Rudin (1969, dalam Carol, 2004) dalam perspektif psikologis dapat dilihat dari dua aspek yaitu intensitas dan nilai-sikap. Intensitas berkaitan dengan derajat energi yang dimiliki seseorang dalam mengejar sesuatu. Intensitas fan yang fanatik terhadap MU termanifestasikan secara ekstrim dapat terlihat dari tampilan eksternal excitement, passion, dan rage of will. Excitement tampak dari tampilan fungsi tubuh berupa getaran suara, gerakan tubuh, pandangan mata, penajaman suara. Kegembiraan ini akan tampak bukan hanya ada setiap kali MU bertanding melainkan pada berbagai situasi disaat fan yang fanatik memiliki peluang untuk membicarakan tentang MU dalam aktivitasnya sehari-hari. Fan yang fanatik menjadi antusias ketika membicarakan MU. Energi dan effort yang digunakan ketika menyaksikan MU bertanding terkuras dengan menyanyikan lagu chant dan yel-yel sepanjang pertandingan, memukul drum, mengibarkan banner hingga membakar flare (Bromberger et al, 1993, dalam Carol, 2004). Passion yang dimiliki fan fanatik MU berhubungan dengan komitmen yang sangat kuat dalam keyakinan, perasaan dan tindakan untuk memberikan dukungan terhadap MU hingga terbutakan oleh insting , dan tidak terarah oleh pertimbangan logis. Rage of will (kehendak untuk marah)

menggambarkan bagaimana emosi dari fan fanatik MU. Mereka dapat dengan mudahnya marah ketika mengetahui atau mendengar ada pihak yang mengejek atau menghina MU, atau kehendak untuk marah saat merasa dalam pertandingan wasit membuat keputusan yang merugikan bagi MU. Tindakan yang mereka ambil untuk mendukung dan memberikan pembelaan terhadap MU dapat mengabaikan kepentingan orang lain dan sebagai perilaku yang dianggap salah oleh orang-orang disekitarnya. Ketiga hal yang menjadi bagian dari intensitas fan yang fanatik menunjukkan keterlibatan emosi yang sangat kuat antara fan dengan klub. Fan fanatik MU merasa terhubung secara psikologis dengan MU sehingga segala kondisi dan kejadian yang menimpa MU dirasa merupakan bagian dari keadaan dirinya sendiri. Perilaku yang ditampilkan fan fanatik MU pada akhirnya akan tercermin dalam aspek kedua yang disebut Rudin sebagai nilai-sikap. Mereka yang fanatik memiliki sikapnya sendiri dalam menilai perilaku mereka. Sering kali tindakan yang mereka lakukan mereka anggap sebagai bentuk hiburan, kesenangan dalam mendukung MU maupun hal yang wajar dilakukan sebagai seorang fan. Padahal ketika dilihat dari kacamata orang lain, masyarakat umum, apa yang mereka lakukan misalnya membakar flare dini hari, melakukan konvoi tengah malam, bersorak, berteriak, tidak pernah tidak menggunakan pernak pernik MU dalam berbagai aktivitas yang dijalankan, dan selalu berujung pada membicarakan mengenai MU dalam apapun topik pembicaraan yang dilakukan bersama orang lain, akan dinilai sebagai perilaku ekstrim dan berlebihan yang dapat mengganggu kepentingan orang lain atau membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan apa yang mereka lakukan. Pengukuran terhadap derajat kecintaan fan fanatik MU pada anggota JUI ini dilakukan berdasarkan acuan teori Wann & Brancombe (1993) mengenai team identification, yakni sejauh mana seorang fan memiliki keterlibatan emosional dan keterlibatan psikologis terhadap klub di mana fan dengan identifikasi tinggi lah yang termasuk ke dalam kategori fan fanatik MU.

Secara umum, motivasi dikaatakan oleh Deci & Ryan (1985) mampu memberikan energi dan arahan dalam diri individu. Hal ini menandakan motivasi yang dimiliki oleh fan pada anggota JUI memberikan energi dan arahan dalam diri mereka untuk menjadi fanatik terhadap MU. Energi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan arahan berhubungan dengan proses yang terjadi yang memberikan arti pada keberadaan stimulus eksternal dan internal. Bahasan mengenai motivasi dengan

demikian akan mencakup mengenai apa faktor yang mendorong dan mengarahkan fan untuk menjadi fanatik terhadap MU dengan segala pemenuhan kebutuhan yang dilakukan sebagai seorang fan fanatik..

Prinsip mengenai individu sebagai organisme aktif yang diungkapkan oleh Deci & Ryan (1985) menjadi dasar untuk melihat bagaimana keberadaan motivasi untuk menjadi fan fanatik pada diri fan fanatik MU anggota JUI. Individu sebagai organisme aktif memandang stimulus baik eksternal maupun internal bukan sebagai penyebab perilaku, tetapi sebagai sesuatu yang memberikan kesempatan atau peluang yang dapat dipergunakan dalam memenuhi kebutuhannya. Ini berarti, pada fan fanatik MU keberadaan faktor eksternal yang ada di lingkungan sekitar dan faktor internal yang ada dalam diri akan dipandang sebagai peluang yang mereka gunakan demi memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yang ada pada diri tiap manusia. Adanya fleksibilitas dalam pengaturan interaksi antara diri dengan lingkungan pada fan yang fanatik dapat terjadi ketika individu tidak hanya fokus pada salah satu stimulus yang ada yang dirasa dapat memberikan peluang untuk mencapai apa yang diinginkan sehingga respon yang ditampilkan dapat didasari dari salah satu stimulus maupun keduanya.

Masuknya fan menjadi anggota JUI menjadikan meningkatnya intensitas untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan JUI. Para fan juga menjadi semakin terfasilitas dalam menyalurkan kecintaan mereka terhadap MU. Intensitas pertemuan dengan sesama anggota JUI juga turut membuat intensitas waktu yang dihabiskan untuk MU semakin bertambah dan interaksi dengan sesama anggota JUI juga dapat menjadi salah satu cara untuk menambah pengetahuan tentang MU. Berbagai aktivitas ini dapat dipandang sebagai peluang bagi fan. Apabila terus menerus dilakukan dan memperbanyak pengalaman mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan MU. Dengan demikian, kebutuhan akan kompetensi menjadi terus menerus terpenuhi. Peluang ini menjadi salah satu sumber yang memotivasi individu untuk semakin mencintai MU dan menjadi fanatik terhadap MU. Hubungan yang terjalin antara fan dengan para anggota JUI lainnya juga membuat fan merasa akan dengan menjadi fanatik maka dapat semakin memperbesar peluangnya untuk lebih mengenal bukan hanya anggota JUI melainkan anggota UI. Sebagaimana diungkapkan oleh Wann & Brancombe (1993) bahwa semakin tinggi kecintaan terhadap klub maka seorang fan akan semakin memiliki



kecenderungan untuk berteman dan berdekatan dengan orang-orang yang merupakan fan dari klub yang sama. Relasi yang dapat dimiliki fan dengan anggota JUI lainnya membuat terpenuhinya kebutuhan akan relasi yang meskipun membuat individu dapat semakin mencintai MU dan menjadi fanatik namun hal ini merupakan sisi yang menunjukkan keberadaan motivasi ekstrinsik yang berperan besar dalam menjadikan fan fanatik terhadap MU. Keberadaan JUI sebagai pihak yang secara signifikan mendorong dan mengarahkan fan untuk menjadi fanatik terhadap MU merupakan faktor eksternal membuat dominannya motivasi ekstrinsik yang dimiliki fan untuk menjadi fanatik terhadap MU karena keinginan fan untuk menjadi fanatik melibatkan instrumen dari pihak luar dan bukan berasal dari dalam dirinya sendiri.

Pemahaman mengenai tipe motivasi tertentu yang dimiliki fan fanatik sejalan dengan apa yang dikatakan Ryan & Deci (2000) dapat digunakan juga untuk mengetahui kualitas dari motivasi yang dimiliki. Tipe motivasi yang dimiliki berkaitan dengan orientasi motivasi yang bersangkutan. Orientasi dijelaskan berhubungan dengan penekanan sikap dan tujuan yang menguatkan perilaku, yaitu fokus mengapa perilaku tertentu dilakukan. Dengan mendapatkan hasil bahwa tipe motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang sama-sama dominan dimiliki oleh fan fanatik MU pada anggota JUI maka pertanyaan mengenai mengapa fan menjadi fanatik tertuang dalam jawaban bahwa faktor eksternal dan faktor internal menjadi penyebab yang sama-sama berperan besar dalam diri fan fanatik MU anggota JUI. Hal ini dapat terjadinya karena adanya interaksi yang terus menerus terjalin antara fan dengan anggota JUI sehingga keberadaan faktor eksternal dan faktor internal yang mendorong dan mengarahkan fan untuk menjadi fanatik menjadi saling menguatkan satu sama lain dengan terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar pada diri fan fanatik MU. Berdasarkan tiga macam orientasi motivasi yang disebutkan oleh Deci & Ryan (2000), maka pada fan fanatik MU anggota JUI yang mayoritas memiliki motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik yang sama-sama dominan mereka memiliki orientasi motivasi yaitu *autonomous*. Orientasi motivasi ini menandakan adanya perkembangan terhadap orientasi otonomi yang kuat berasal dari pemuasaan atau pemenuhan terus menerus dari ketiga kebutuhan psikologis dasar. Orientasi otonomi secara positif berhubungan dengan kesehatan psikologis dan hasil perilaku yang efektif. Dengan demikian, apabila orientasi ini terus menerus dimiliki oleh fan fanatik MU anggota JUI, maka fanatisme

yang mereka miliki dapat terarah pada perilaku yang efektif dan tidak semata melibatkan hal-hal negatif dan merugikan banyak pihak di luar mereka.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

Kefanatikan mayoritas fan Manchester United yang menjadi anggota Jogjakarta United Indonesia secara umum memiliki orientasi motivasi yang tergolong *autonomous*. Orientasi ini merupakan hasil dari pemenuhan terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar fan. Ketiga kebutuhan ini terpenuhi karena fan fanatik Manchester United pada anggota Jogjakarta United Indonesia memiliki motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik yang sama-sama dominan. Artinya meskipun perilaku fanatik kerap kali ditunjukkan dengan aktivitas yang ekstrim dan dapat mengganggu kenyamanan pihak lain namun keberadaan Jogjakarta United Indonesia sebagai komunitas berperan besar pula dalam mengendalikan perilaku para anggotanya sehingga fanatisme yang mereka miliki tersalurkan pula dalam perilaku-perilaku yang efektif.

### **Saran Untuk Tindak Lanjut Penelitian**

- Penelitian ini masih berupa gambaran motivasi untuk menjadi fan fanatik sehingga masih belum menjelaskan faktor-faktor dari variabel penelitian lain yang mungkin memiliki signifikansi hubungan dengan kefanatikan yang dimiliki oleh para fan fanatik Manchester United. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode korelasi untuk memperoleh gambaran hubungan motivasi untuk menjadi fan fanatik dengan variabel yang terkait.
- Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan metode penelitian dengan studi kasus dan metode pengumpulan data dengan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Terutama untuk menemukan jawaban mengenai tidak dominannya kedua motivasi yang dimiliki responden untuk menjadi fan fanatik Manchester United.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carol, J. S. (2004). *A conceptual framework for studying fanatical managers. Management Decision*, 42(5), 738-757. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/212071492?accountid=48290> (diakses pada 11 Maret 2014)
- Christensen, Larry, B. 2004. *Experimental Methodology, ninth edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 1985. *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 2000. *Intrinsic and extrinsic motivation: Classic Definitions and New Directions. University of Rochester*. Retrieved from [www.idealibrary.com](http://www.idealibrary.com) (diakses pada 15 Januari 2014)
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 2000. *Self Determination Theory Motivation* [online]. Retrieved from <http://www.selfdeterminationtheory.org/> (diakses pada 15 Januari 2014)
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 2000. *The “ahat” And “why” of goal pursuit: Human Needs and The Self Determination of Behavior*. Departement of Psychology. University of Rochester vol 11, 4, 227-268. Lawrence Erlbaum Association, Inc.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.